

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Hutan mangrove rentan terhadap kerusakan terutama degradasi, hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan lingkungan tidak seimbang. Bahkan kerusakan mangrove disebabkan oleh berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia maupun akibat proses alam (Pramudji, 2000). Manusia seringkali melanggar hukum konservasi dan melakukan eksploitasi hutan mangrove secara masif untuk memenuhi kebutuhannya, yang mana ekosistem di hutan mangrove ini akan terpengaruh, selain itu akan kehilangan fungsi sebagai sumber makanan bagi berbagai jenis ekosistem seperti ikan dan udang yang bernilai komersil tinggi serta sebagai tempat berlindung bagi biota laut lainnya di area pantai yang dekat dengan kawasan hutan mangrove. Eksploitasi lahan mangrove yang tidak wajar dapat merusak kemampuan utama sistem biologi mangrove sebagai lingkungan yang berkarakteristik bagi berbagai jenis ikan dan udang, atau bahkan kepiting bakau yang umumnya hidup di hutan mangrove besar (Dinilhuda *et al.*, 2018).

Indonesia sendiri menempati urutan tertinggi di dunia karena tingkat kerusakan hutan mangrovenya yang hampir disetiap kawasan pesisir (Tempo, 2016). Kerusakan hutan mangrove di Indonesia merupakan salah satu dengan laju tercepat dan tertinggi di dunia. Berdasarkan data dari Direktorat Bina Pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial, kondisi hutan mangrove yang mengalami kerusakan di Indonesia mencapai 1.817.999,99 ha. Padahal Indonesia sendiri memiliki ekosistem hutan mangrove terluas di dunia yang mencapai 23% mangrove yang ada di dunia (MENLHK, 2017).

Salah satu kawasan yang memiliki hutan mangrove adalah Geopark Ciletuh. Geopark sendiri merupakan suatu bagian dari konsep holistik perlindungan, sebagai sarana pendidikan, dan pembangunan yang berkelanjutan, atau bisa dikatakan sebagai salah satu wilayah geografis yang berisi situs warisan geologis cukup penting. Penduduk yang ada di sekitar kawasan geopark juga berperan penting

dalam menjaga dan meningkatkan kemampuan warisan alam (Mediana *et al.*, 2020).

Luas hutan mangrove di Geopark Ciletuh-Palabuhan Ratu luasnya kurang lebih 70.000 m², salah satunya berada di Desa Mandrajaya Kecamatan Ciemas. Mangrove di kawasan tersebut telah mengalami degradasi yang cukup berat dan merupakan hasil dari penanaman kembali oleh dinas kehutanan dengan spesies jenis *Rhizophora sp.* bersama masyarakat setempat dengan luas kawasan sekitar 5 ha, namun belum sepenuhnya dilakukan perbaikan (Rinaldy *et al.*, 2019). Proses tersebut dilakukan secara bertahap untuk melihat tingkat keberhasilannya.

Maka jawaban untuk mengatasi permasalahan diatas adalah dengan dilakukan reboisasi atau proses penanaman kembali hutan yang terdegradasi juga dikenal dengan istilah *reforestation* dan kemudian ada istilah baru yaitu reboisasi. Mengenai pedoman pemerintahan lewat peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia dengan Nomor. P.39/Menhut-II/2010 yang mengelola program rehabilitasi atau penghijauan kembali hutan yang ada di kawasan pesisir di dalamnya meliputi kawasan hutan mangrove. Target untuk melakukan rehabilitasi kawasan hutan mangrove layaknya sebagaimana awal mula sampai kemudian masyarakat sekitar dapat lagi memanfaatkan mangrove sesuai dengan kebutuhannya, namun sayangnya tidak sedikit yang mengalami kegalalan ketika proses reboisasi berlangsung karena kualitas ekosistem yang semula akan mengalami penurunan jika dilakukan penggantian tumbuhan hutan alam menjadi hutan yang ditanaman dengan jenis monokultur (Winantris *et al.*, 2018).

Selain dengan dilakukannya reboisasi, ada hal yang penting untuk mendukung suksesnya pelestarian hutan mangrove yaitu partisipasi masyarakat sekitar untuk ikut serta menjaga dan melestarikannya. Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi baik kecil maupun besar, memilih dan memutuskan alternatif untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga mendapatkan solusi terbaik, lalu menerapkan solusi tersebut menjadi tindakan nyata dan mengevaluasi masalah serta solusinya apakah berjalan dengan baik atau tidak (Isbandi, 2007). Kerusakan yang terjadi tentu yang menyebabkan adalah ulah dari masyarakat itu sendiri, maka selain partisipasi masyarakat perlu juga kesadaran agar kerusakan tidak terjadi kembali.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan dari masyarakat yang ada di kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhan Ratu, serta keanekaragaman dan analisis jenis tumbuhan mangrove. Maka daripada itu, analisis vegetasi mangrove untuk mengetahui Indeks Nilai Penting, kekayaan, dan keragaman untuk melihat apakah terjadi perubahan ketika sudah dilakukan reboisasi. Hal ini terkait dengan salah satu fungsi geopark adalah untuk melestarikan sumber daya genetiknya sehingga keanekaragaman hayati kawasan tersebut dapat membantu kemajuan dalam ilmu pengetahuan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Peneliti membuat rumusan masalah berdasarkan uraian latar belakang di atas yang menjadi pokok utama penelitian ini, berikut uraian rumusan masalah:

- 1) Bagaimana keanekaragaman jenis mangrove berdasarkan analisis struktur dan komposisi vegetasi mangrove di kawasan Geopark Ciletuh?
- 2) Bagaimana partisipasi masyarakat disekitar kawasan Geopark Ciletuh?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian membuat tujuan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mengetahui keanekaragaman jenis mangrove berdasarkan analisis struktur dan komposisi vegetasi mangrove di kawasan Geopark Ciletuh.
- 2) Mengetahui partisipasi masyarakat disekitar kawasan Geopark Ciletuh.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan informasi tentang struktur, susunan, dan keanekaragaman spesies mangrove untuk pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove yang lebih baik di kawasan Geopark Ciletuh – Palabuhan Ratu.
- 2) Penelitian yang berlokasi di kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhan Ratu ini diharapkan bermanfaat untuk mengelola keberadaan dan pengembangan hutan mangrove serta dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai ekosistem mangrove di kawasan tersebut, serta diharapkan dapat memperbaharui data tentang spesies mangrove yang telah dilakukan reboisasi.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI

Bagian struktur organisasi dalam skripsi ini menjelaskan urutan dari bab dan sub bab yang terdapat dalam skripsi. Pada Bab I terdapat pendahuluan yang didalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Pada Bab II terdapat kajian pustaka yang didalamnya terdiri dari konsep-konsep materi, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Untuk Bab III metode penelitian terdiri dari desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengambilan data, dan teknik analisis data. Dalam Bab IV berisikan hasil dan pembahasan mengenai penelitian. Bab V berisikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.